

Peningkatan Kapasitas UMKM Kreatif Melalui Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM

Sabaruddinsah Sabaruddinsah¹, Neng Asiah^{2*}, Yuramanti Yuramanti³

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

^{2,3}Universitas Pelita Bangsa

Email: neng.asiah@pelitabangsa.ac.id

Received : 19-05-2026 *Revised* : 05-06-2026 *Accepted* : 07-06-2026 *Published* : 09-06-2026

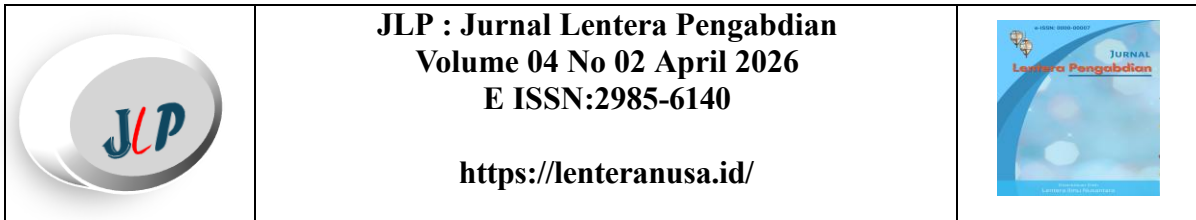
Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kreatif di Kecamatan Cilengsi, Kabupaten Bogor dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Metode pelaksanaan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang terdiri atas empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan individu, dan evaluasi. Mitra kegiatan berjumlah 15 pelaku UMKM kreatif yang bergerak di sektor kuliner, kriya, fesyen, dan jasa kreatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dari rata-rata skor pre-test sebesar 26,7 persen menjadi 57,3 persen pada post-test (peningkatan 30,6 poin persentase). Uji Wilcoxon signed-rank test menunjukkan perbedaan yang signifikan ($Z = -3,29$, $p = 0,001$). Dari 13 peserta yang menyelesaikan seluruh rangkaian pendampingan, 8 peserta (61,5 persen) berhasil menyusun laporan laba rugi sederhana dengan bimbingan minimal, sementara 8 peserta (61,5 persen) mampu menyusun neraca dengan kriteria cukup. Indikator keberhasilan tercapai pada 3 dari 5 indikator (peningkatan pemahaman, partisipasi, dan kepuasan peserta). Luaran kegiatan meliputi modul pelatihan, template laporan keuangan, dan tersusunnya dokumen laporan keuangan untuk 8 UMKM mitra. Keberhasilan kegiatan ini terbatas pada peningkatan pengetahuan jangka pendek, sementara aspek keterampilan praktik masih memerlukan perbaikan metode.

Kata Kunci: UMKM Kreatif, Laporan Keuangan, SAK EMKM, Pelatihan, Participatory Action Research.

Abstract

This community service program aimed to improve the basic understanding and practical skills of creative Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Cileungsi District, Bogor Regency, in preparing financial statements based on the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM). The implementation method employed Participatory Action Research (PAR), consisting of four stages: preparation, training implementation, individual mentoring, and evaluation. The program involved 15 creative MSME actors engaged in the culinary, craft, fashion, and creative service sectors. The results showed an improvement in participants' understanding, as indicated by an increase in the average pre-test score from 26.7 percent to 57.3 percent in the post-test, representing a 30.6 percentage-point increase. The Wilcoxon signed-rank test confirmed a significant difference between the pre-test and post-test scores ($Z = -3.29$, $p = 0.001$). Of the 13 participants who completed the entire mentoring process, 8 participants (61.5 percent) successfully prepared a simple income statement with minimal guidance, while 8 participants (61.5 percent) were able to prepare a balance sheet at an adequate level. The success indicators were achieved in 3 out of 5 aspects, namely improved understanding, participant participation, and participant satisfaction. The outputs of this program included training modules, financial statement templates, and financial statement documents prepared by 8 MSME partners. Overall, the program was effective in improving participants' short-term financial reporting knowledge; however, practical skill development still requires further methodological improvement and more intensive mentoring.



Keywords: *Creative MSMEs, Financial Statements, SAK EMKM, Training, Participatory Action Research*

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor UMKM mencakup lebih dari 64 juta unit usaha dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai lebih dari 61 persen. Lebih lanjut, sektor ini juga menjadi penyerap tenaga kerja terbesar, dengan lebih dari 97 persen tenaga kerja nasional bekerja di sektor UMKM. Di wilayah Kabupaten Bogor, yang merupakan salah satu daerah penyangga ibu kota dengan pertumbuhan ekonomi yang dinamis, UMKM berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah, khususnya melalui sektor usaha kreatif dan kuliner.



Namun, salah satu kendala fundamental yang masih dihadapi UMKM adalah rendahnya literasi keuangan. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bogor menemukan bahwa tingkat literasi keuangan UMKM masih tergolong rendah dan berpengaruh terhadap keputusan pelaku usaha dalam mengakses produk pembiayaan dari lembaga keuangan formal (Mardiana & Kusumawardani, 2022). Rendahnya literasi keuangan ini tercermin dari praktik pencatatan transaksi yang belum terstruktur, ketidakmampuan membedakan keuangan usaha dan keuangan pribadi, serta minimnya pemahaman tentang standar pelaporan keuangan yang berlaku (Sari & Rahmawati, 2021).

Penelitian oleh Astutik dan Mubarak (2023) terhadap UMKM di Kabupaten Bogor juga mengungkapkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum memahami konsep akuntansi dasar dan belum pernah menyusun laporan keuangan sesuai standar. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah literasi keuangan merupakan tantangan yang memerlukan intervensi sistematis. Studi lain oleh Trisnawati dan Haryanto (2023) mengkonfirmasi bahwa persyaratan laporan keuangan menjadi salah satu hambatan utama UMKM dalam mendapatkan pembiayaan perbankan.

Permasalahan serupa juga ditemukan pada UMKM kreatif di Kecamatan Cilengi, Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan tim pengabdian pada bulan September 2024, dari 15 UMKM yang menjadi calon mitra, seluruhnya belum menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi apapun. Pencatatan transaksi yang dilakukan masih bersifat sangat sederhana, umumnya hanya berupa catatan kas masuk dan kas keluar di buku tulis tanpa struktur akuntansi yang baku. Akibatnya, para pelaku usaha tidak mengetahui secara pasti berapa laba atau rugi yang dihasilkan usahanya, tidak dapat memantau perkembangan aset dan utang, serta tidak memiliki dokumen keuangan yang dapat dijadikan syarat untuk mengajukan pembiayaan ke bank atau lembaga keuangan formal.

Padahal, ketersediaan laporan keuangan yang terstruktur memiliki peran penting bagi keberlanjutan dan pertumbuhan UMKM. Penelitian oleh Hermawan dan Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa laporan keuangan yang baik membantu UMKM dalam mengontrol biaya operasional, mengevaluasi kinerja usaha, merencanakan pengembangan, serta membangun kredibilitas di mata calon investor atau kreditur.

Sebagai respons terhadap kebutuhan akan standar akuntansi yang sederhana dan mudah diterapkan oleh UMKM, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang efektif berlaku sejak 1 Januari 2018. SAK EMKM dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan UMKM tanpa membebani mereka dengan kompleksitas standar yang lebih tinggi. Standar ini hanya mewajibkan penyusunan tiga

	<p>JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 04 No 02 April 2026 E ISSN:2985-6140</p> <p>https://lenteranusa.id/</p>	
--	--	--

komponen laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (neraca), dan catatan atas laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Penelitian oleh Nurhasanah dan Hamidah (2023) mengkonfirmasi bahwa SAK EMKM dapat diimplementasikan oleh UMKM dengan pendampingan yang tepat. Studi tersebut menemukan bahwa pemahaman akuntansi dan pelatihan penyusunan laporan keuangan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM. Dengan kata lain, transfer pengetahuan melalui program pelatihan dan pendampingan menjadi faktor penting keberhasilan penerapan standar tersebut di lapangan. Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik pelatihan laporan keuangan UMKM telah dilakukan di berbagai daerah. Penelitian oleh Lestari dan Wijayanti (2023) melaporkan bahwa pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana bagi UMKM di Kabupaten Bogor berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya pencatatan keuangan. Kegiatan serupa yang dilakukan di wilayah Kabupaten Bekasi juga menunjukkan bahwa pendekatan *participatory learning* cocok diterapkan untuk membangun kesadaran dan pemahaman akuntansi pelaku UMKM (Kurniawan & Dewi, 2024).

Kegiatan ini menggunakan metode yang menggabungkan pelatihan klasikal dengan pendampingan individu selama tiga minggu. Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan akan peningkatan kapasitas penyusunan laporan keuangan bagi UMKM kreatif di Kecamatan Cilengi. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan 15 calon peserta UMKM kreatif di Kecamatan Cilengi, Kabupaten Bogor, diidentifikasi permasalahan spesifik yang dihadapi mitra sebagai berikut.



Permasalahan pertama yang teridentifikasi adalah seluruh UMKM mitra tidak menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi apapun. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mardiana dan Kusumawardani (2022) yang melaporkan bahwa mayoritas UMKM di Kabupaten Bogor belum menerapkan SAK EMKM dalam pelaporan keuangan mereka. Rendahnya penerapan standar ini terutama disebabkan oleh minimnya pemahaman tentang akuntansi.

Permasalahan kedua adalah pencatatan transaksi yang dilakukan masih bersifat sangat sederhana, umumnya hanya berupa catatan pengeluaran harian di buku tulis tanpa struktur akuntansi yang baku. Bahkan, beberapa UMKM tidak melakukan pencatatan transaksi secara rutin. Hal ini mengkonfirmasi temuan penelitian oleh Sari dan Rahmawati (2021) bahwa lebih dari 60 persen UMKM di Kabupaten Bogor belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang terstruktur.

Permasalahan ketiga adalah pelaku UMKM belum mampu membedakan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Fenomena pencampuran dana usaha dan dana pribadi ini telah diidentifikasi sebagai masalah klasik dalam pengelolaan keuangan UMKM di Indonesia (Astutik & Mubarok, 2023). Praktik ini menyebabkan ketidakakuratan dalam perhitungan laba rugi usaha.

Permasalahan keempat adalah ketidakmampuan pelaku usaha dalam menghitung laba atau rugi usaha secara pasti. Akibatnya, para pelaku usaha tidak memiliki dasar yang memadai untuk mengevaluasi kinerja dan mengambil keputusan bisnis yang strategis. Penelitian oleh Hermawan dan Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa ketidakpahaman perhitungan laba rugi menyebabkan banyak UMKM tidak menyadari bahwa usaha yang dijalankan sebenarnya memiliki margin keuntungan yang tipis.

Permasalahan kelima adalah tidak tersedianya dokumen keuangan yang dapat dijadikan syarat untuk mengajukan pembiayaan ke bank atau lembaga keuangan formal lainnya. Kondisi ini membatasi akses UMKM terhadap modal pengembangan usaha (Trisnawati & Haryanto, 2023).

	<p>JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 04 No 02 April 2026 E ISSN:2985-6140</p> <p>https://lenteranusa.id/</p>	
---	--	---

Permasalahan keenam adalah tidak adanya pemahaman tentang SAK EMKM sebagai standar akuntansi yang relevan untuk skala usaha mereka. Sebagian besar pelaku usaha menganggap bahwa penyusunan laporan keuangan adalah kegiatan yang rumit dan membutuhkan keahlian khusus. Padahal, penelitian oleh Nurhasanah dan Hamidah (2023) menunjukkan bahwa SAK EMKM dirancang sederhana dan dapat dipelajari dengan metode pelatihan yang tepat.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, kegiatan pengabdian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana proses peningkatan pemahaman dan keterampilan dasar pelaku UMKM kreatif di Kecamatan Cilengsi dalam menyusun laporan keuangan berbasis SAK EMKM melalui metode pelatihan dan pendampingan. Kedua, seberapa besar efektivitas pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan UMKM kreatif di Kecamatan Cilengsi dalam menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM.



Kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan umum untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar UMKM kreatif di Kecamatan Cilengsi, Kabupaten Bogor dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan ini terdiri atas empat poin. Pertama, memberikan pemahaman kepada pelaku UMKM kreatif tentang konsep dasar SAK EMKM dan pentingnya laporan keuangan bagi keberlanjutan usaha. Kedua, melatih keterampilan teknis pelaku UMKM dalam menyusun laporan laba rugi sederhana. Ketiga, melatih keterampilan teknis pelaku UMKM dalam menyusun neraca atau laporan posisi keuangan sederhana. Keempat, melakukan pendampingan kepada pelaku UMKM dalam menerapkan pencatatan keuangan menggunakan data transaksi dari usaha mereka masing-masing.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi UMKM mitra, manfaat yang diperoleh adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan dasar dalam pengelolaan keuangan usaha, tersedianya dokumen laporan keuangan bagi sebagian peserta, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan yang tertib. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Bogor dan Kecamatan Cilengsi, kegiatan ini memberikan gambaran tentang model pendampingan UMKM yang dapat dipertimbangkan untuk direplikasi, termasuk tantangan dan keterbatasannya. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, kegiatan ini memberikan kontribusi berupa referensi empiris tentang penerapan metode PAR dalam peningkatan kapasitas UMKM, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan.

Konsep UMKM dan UMKM Kreatif

UMKM merupakan singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Di Indonesia, definisi dan kriteria UMKM awalnya diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja dan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, kriteria aset dan omzet UMKM mengalami penyesuaian. Namun demikian, karena seluruh peserta kegiatan ini termasuk dalam kategori usaha mikro (omzet di bawah Rp300 juta per tahun berdasarkan kriteria lama maupun baru), perubahan kriteria tersebut tidak mempengaruhi status mereka sebagai UMKM.

Ekonomi kreatif merupakan konsep yang dikembangkan berdasarkan pemanfaatan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, subsektor ekonomi kreatif di Indonesia mencakup 16 bidang. Penelitian oleh Prasetyo dan Dewi (2022) mengungkapkan bahwa di wilayah Kabupaten Bogor,

	<p>JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 04 No 02 April 2026 E ISSN:2985-6140</p> <p>https://lenteranusa.id/</p>	
--	--	--

subsektor ekonomi kreatif yang paling dominan dikembangkan oleh UMKM adalah kuliner, fesyen, dan kriya. Ketiga subsektor ini menyumbang lebih dari 70 persen dari total nilai ekonomi kreatif di wilayah tersebut. UMKM kreatif memiliki karakteristik yang membedakannya dari UMKM konvensional, yaitu tingginya tingkat inovasi dan ketergantungan pada modal intelektual (Hartono & Suryani, 2023).

Literasi Keuangan UMKM

Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Dalam konteks UMKM, literasi keuangan mencakup pemahaman tentang konsep dasar akuntansi, kemampuan membaca laporan keuangan, serta keterampilan dalam pengelolaan keuangan usaha.

Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK tahun 2022 mencapai 49,68 persen. Data spesifik tentang tingkat literasi keuangan segmen UMKM tidak tersedia dalam publikasi OJK tersebut. Namun, beberapa penelitian independen (Sari & Rahmawati, 2021; Mardiana & Kusumawardani, 2022) melaporkan bahwa praktik pencatatan keuangan UMKM di Kabupaten Bogor masih sangat terbatas. Temuan ini secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya literasi keuangan pada segmen tersebut, meskipun pengukuran langsung belum dilakukan.



Rendahnya literasi keuangan berdampak terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM. Penelitian oleh Wulandari dan Sumiati (2023) terhadap 150 UMKM di Jabodetabek menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan berkorelasi dengan tingginya tingkat kesulitan dalam mengelola arus kas dan merencanakan pengembangan usaha. Penelitian oleh Aisyah dan Rachmawati (2024) juga menemukan bahwa UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi memiliki probabilitas mendapatkan pembiayaan dari perbankan lebih besar dibandingkan UMKM dengan literasi keuangan rendah.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)

SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan efektif berlaku sejak 1 Januari 2018. Standar ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

SAK EMKM memiliki karakteristik yang membedakannya dari standar akuntansi lainnya. Pertama, SAK EMKM sederhana dan hanya mengatur hal-hal pokok yang diperlukan oleh UMKM. Kedua, SAK EMKM hanya mewajibkan tiga komponen laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (neraca), dan catatan atas laporan keuangan. Ketiga, SAK EMKM tidak mewajibkan penyajian laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Penyederhanaan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa UMKM tidak memerlukan kompleksitas pelaporan yang sama dengan entitas besar.

Laporan laba rugi dalam SAK EMKM menyajikan penghasilan dan beban entitas selama suatu periode. Penelitian oleh Wijaya dan Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa pemahaman pelaku UMKM terhadap komponen laporan keuangan SAK EMKM masih terbatas, terutama pada komponen neraca. Laporan posisi keuangan atau neraca menyajikan aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan (Firmansyah & Utami, 2023).

	<p>JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 04 No 02 April 2026 E ISSN:2985-6140</p> <p>https://lenteranusa.id/</p>	
---	--	---

Penelitian oleh Yulianto dan Hasanah (2023) terhadap UMKM di wilayah Jabodetabek menunjukkan bahwa implementasi SAK EMKM masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan pengetahuan sumber daya manusia tentang akuntansi (dilaporkan oleh 78 persen responden), keterbatasan waktu untuk menyusun laporan keuangan (65 persen responden), dan persepsi bahwa penyusunan laporan keuangan tidak memberikan manfaat langsung bagi operasional sehari-hari (52 persen responden).

Metode Pelatihan dan Pendampingan dalam Pengabdian Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat. Dalam konteks pelatihan UMKM, pendekatan partisipatif seperti Participatory Action Research (PAR) telah digunakan dalam berbagai kegiatan (Kurniawan & Dewi, 2024). PAR menekankan pada keterlibatan mitra dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan solusi, pelaksanaan, hingga evaluasi.



Prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) menjadi landasan dalam merancang metode pelatihan bagi UMKM. Knowles (1984) mengidentifikasi bahwa pelajar dewasa memiliki karakteristik: konsep diri yang independen, pengalaman sebagai sumber belajar, kesiapan belajar yang terkait dengan kebutuhan tugas, orientasi belajar yang berpusat pada masalah, dan motivasi internal. Penelitian oleh Hidayat dan Maulida (2024) mengidentifikasi bahwa metode pelatihan yang efektif untuk UMKM adalah kombinasi antara ceramah singkat (sekitar 20 persen waktu), praktik langsung (sekitar 50 persen waktu), dan diskusi kasus (sekitar 30 persen waktu). Komposisi ini dinilai sesuai dengan karakteristik pelaku UMKM yang memiliki keterbatasan waktu dan cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis praktik.

Pendampingan individu setelah pelatihan klasikal juga dilaporkan dapat meningkatkan tingkat keberhasilan implementasi pengetahuan yang telah diperoleh. Penelitian oleh Fauziah dan Nurcahyo (2023) melaporkan bahwa UMKM yang mendapatkan pendampingan individu setelah pelatihan memiliki tingkat adopsi praktik pencatatan keuangan yang lebih tinggi dibandingkan UMKM yang hanya mengikuti pelatihan tanpa pendampingan. Namun, efektivitas pendampingan bergantung pada kualitas hubungan antara pendamping dan peserta, konsistensi jadwal pertemuan, serta penyesuaian metode dengan karakteristik peserta.

Kerangka Pemecahan Masalah

Kegiatan pengabdian ini dirancang dengan kerangka pemecahan masalah yang sistematis. Kerangka ini didasarkan pada premis bahwa rendahnya literasi keuangan UMKM disebabkan oleh kombinasi faktor pengetahuan (lack of knowledge) dan faktor motivasi (lack of motivation). Faktor pengetahuan terkait dengan ketidaktahuan tentang konsep akuntansi, prosedur pencatatan, dan keberadaan standar SAK EMKM. Faktor motivasi terkait dengan persepsi bahwa penyusunan laporan keuangan tidak memberikan manfaat langsung atau terlalu rumit untuk dilakukan.

Intervensi yang dirancang menargetkan kedua faktor penyebab tersebut secara simultan. Untuk faktor pengetahuan, intervensi yang diberikan adalah pelatihan klasikal yang mencakup materi tentang pentingnya laporan keuangan, konsep dasar SAK EMKM, serta praktik penyusunan laporan laba rugi dan neraca menggunakan data hipotetis. Untuk faktor motivasi, intervensi yang diberikan adalah kombinasi antara penyadaran (awareness raising) melalui diskusi tentang manfaat nyata laporan

	<p>JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 04 No 02 April 2026 E ISSN:2985-6140</p> <p>https://lenteranusa.id/</p>	
---	--	---

keuangan, serta pendampingan individu yang memberikan dukungan teknis selama proses implementasi awal menggunakan data transaksi riil peserta.

Kondisi awal mitra yang tidak memiliki laporan keuangan, pemahaman SAK EMKM yang minim, dan pencatatan keuangan yang tidak terstruktur, diintervensi melalui kegiatan pelatihan yang menggunakan metode kombinasi antara ceramah interaktif, studi kasus, dan praktik langsung. Setelah pelatihan klasikal, dilakukan pendampingan individu selama tiga minggu untuk membantu peserta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam data transaksi riil usaha mereka. Pendampingan individu ini penting karena mengatasi kesenjangan antara pengetahuan deklaratif (mengetahui apa yang harus dilakukan) dan pengetahuan prosedural (mengetahui bagaimana melakukannya dalam konteks spesifik).

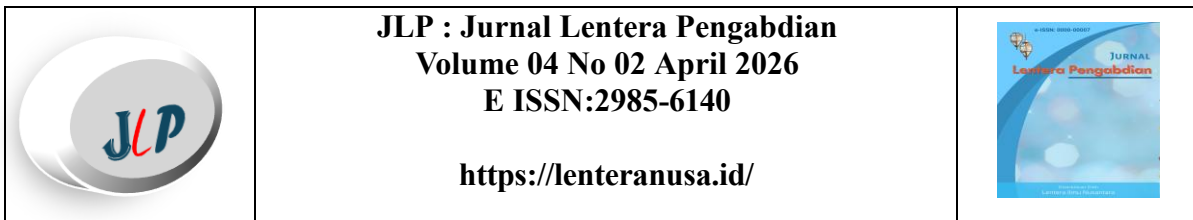
Kondisi akhir yang diharapkan dari intervensi ini adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyusun laporan keuangan, tersusunnya laporan laba rugi dan neraca untuk sebagian peserta, serta terbangunnya kebiasaan pencatatan keuangan yang lebih terstruktur pada sebagian peserta.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). PAR dipilih sebagai pendekatan utama karena karakteristiknya yang menekankan pada keterlibatan aktif mitra dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi (Kurniawan & Dewi, 2024). Dalam konteks kegiatan ini, PAR diimplementasikan dengan prinsip bahwa mitra (pelaku UMKM) bukan sekadar objek penerima manfaat pasif, melainkan subjek yang berpartisipasi dalam mendefinisikan masalah, merumuskan solusi, dan mengevaluasi hasil kegiatan. Pendekatan PAR dalam kegiatan ini dioperasionalkan melalui serangkaian forum diskusi dan refleksi bersama. Sebelum pelatihan, tim pengabdian melakukan diskusi kelompok terfokus untuk mengidentifikasi secara spesifik kesulitan yang dihadapi mitra dalam pencatatan keuangan. Selama pelatihan, peserta didorong untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman, sehingga materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan riil. Setelah pendampingan, dilakukan forum refleksi bersama untuk mengevaluasi proses dan hasil kegiatan, serta merumuskan rekomendasi perbaikan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kecamatan Cilengi, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Kecamatan Cilengi merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bogor dengan pertumbuhan UMKM kreatif yang cukup pesat, terutama di sektor kuliner dan kriya. Kedua, hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di wilayah ini belum memiliki pencatatan keuangan yang memadai. Ketiga, terdapat dukungan aktif dari aparaturnya setempat untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian, termasuk penyediaan tempat pelatihan dan bantuan komunikasi kepada calon peserta.

Waktu pelaksanaan kegiatan adalah pada bulan September hingga Oktober 2025 dengan rincian sebagai berikut. Bulan September minggu pertama dan kedua digunakan untuk tahap persiapan, termasuk koordinasi dengan mitra, penyusunan modul, pembuatan instrumen evaluasi, dan pelaksanaan pre-test. Bulan September minggu ketiga digunakan untuk pelaksanaan pelatihan klasikal. Bulan September minggu keempat hingga Oktober minggu kedua digunakan untuk tahap pendampingan individu. Bulan Oktober minggu ketiga dan keempat digunakan untuk tahap evaluasi, termasuk post-test, pengumpulan kuesioner kepuasan, Focus Group Discussion (FGD), dan penyusunan laporan akhir.



Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelaku UMKM kreatif yang berdomisili dan menjalankan usahanya di Kecamatan Cilengsi, Kabupaten Bogor. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah sebagai berikut: (1) usaha telah beroperasi minimal satu tahun pada saat kegiatan dimulai, (2) omset usaha berkisar antara Rp50 juta hingga Rp500 juta per tahun (kategori usaha mikro), (3) pelaku usaha belum pernah mengikuti pelatihan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM dalam dua tahun terakhir, (4) pelaku usaha bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang dibuktikan dengan penandatanganan informed consent.

Proses rekrutmen peserta dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama, tim pengabdian berkoordinasi dengan aparat Kecamatan Cilengsi untuk memperoleh data awal UMKM kreatif di wilayah tersebut. Tahap kedua, dari data awal yang berjumlah 35 UMKM, tim melakukan penyaringan berdasarkan kriteria inklusi, sehingga diperoleh 20 calon peserta yang memenuhi kriteria. Tahap ketiga, tim melakukan kunjungan langsung dan wawancara singkat dengan 20 calon peserta untuk mengkonfirmasi kesediaan berpartisipasi dan menjelaskan secara rinci rangkaian kegiatan. Dari 20 calon peserta, 15 orang menyatakan bersedia dan menandatangani informed consent, sementara 5 orang lainnya tidak bersedia dengan alasan keterbatasan waktu dan tanggung jawab usaha yang sudah ada.

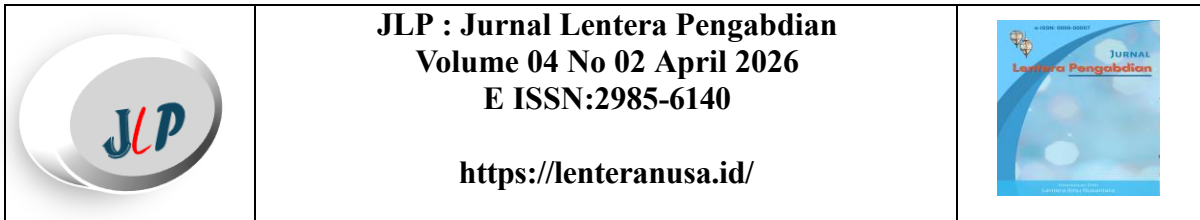
Berdasarkan proses rekrutmen tersebut, terpilih 15 UMKM kreatif yang menjadi mitra kegiatan. Karakteristik mitra berdasarkan sektor usaha adalah sebagai berikut. Sektor kuliner (makanan dan minuman) berjumlah 7 UMKM (46,7 persen), yang meliputi usaha catering, makanan ringan, minuman kemasan, dan jasa boga. Sektor kriya (kerajinan tangan) berjumlah 4 UMKM (26,7 persen), yang meliputi kerajinan dari bambu, manik-manik, daur ulang sampah, dan anyaman. Sektor fesyen berjumlah 2 UMKM (13,3 persen), yang meliputi konveksi pakaian jadi dan aksesoris. Sektor jasa kreatif lainnya berjumlah 2 UMKM (13,3 persen), yang meliputi desain grafis dan fotografi produk.

Dari aspek demografis, 9 peserta (60 persen) berjenis kelamin perempuan dan 6 peserta (40 persen) berjenis kelamin laki-laki. Tingkat pendidikan peserta bervariasi: 3 peserta (20 persen) berpendidikan Sekolah Dasar, 7 peserta (46,7 persen) berpendidikan Sekolah Menengah Pertama, 4 peserta (26,7 persen) berpendidikan Sekolah Menengah Atas, dan 1 peserta (6,7 persen) berpendidikan Diploma. Dari aspek lama usaha, 5 peserta (33,3 persen) telah beroperasi antara 1 hingga 2 tahun, 6 peserta (40 persen) antara 3 hingga 5 tahun, dan 4 peserta (26,7 persen) lebih dari 5 tahun.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini terdiri atas dua jenis utama, yaitu instrumen untuk mengukur aspek pengetahuan dan instrumen untuk mengukur aspek keterampilan. Pengembangan instrumen dilakukan melalui tahap perancangan, validasi isi oleh ahli, dan (dengan keterbatasan) tidak dilakukan uji reliabilitas karena keterbatasan waktu dan akses responden uji coba. Keterbatasan ini diakui dan menjadi catatan dalam interpretasi hasil.

Untuk mengukur aspek pengetahuan peserta tentang laporan keuangan dan SAK EMKM, dikembangkan instrumen pre-test dan post-test berupa soal pilihan ganda sebanyak 15 butir. Soal-soal tersebut mencakup empat domain materi: (1) definisi dan pentingnya laporan keuangan (3 butir soal), (2) komponen dan struktur laporan laba rugi (5 butir soal), (3) komponen dan struktur neraca (5 butir soal), dan (4) konsep pemisahan keuangan usaha dengan keuangan pribadi serta pengenalan dasar SAK EMKM (2 butir soal). Setiap butir soal memiliki empat pilihan jawaban dengan satu jawaban benar.

Proses validasi isi instrumen dilakukan dengan melibatkan dua orang ahli yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi dan pendidikan orang dewasa. Ahli pertama adalah dosen akuntansi dengan pengalaman mengajar mata kuliah pengantar akuntansi. Ahli kedua adalah praktisi pendamping UMKM dengan pengalaman dalam pengembangan modul pelatihan. Berdasarkan penilaian kedua ahli,



seluruh butir soal dinyatakan layak digunakan dengan beberapa perbaikan redaksional (misalnya penyederhanaan bahasa pada soal nomor 7 dan 12). Uji reliabilitas tidak dilakukan karena keterbatasan waktu dan akses responden uji coba. Hal ini diakui sebagai keterbatasan instrumen.

Untuk mengukur aspek keterampilan peserta, dikembangkan lembar observasi dengan skala penilaian 1 hingga 4 pada tiga jenis keterampilan. Skala penilaian didefinisikan sebagai berikut: skor 1 = tidak mampu (peserta tidak dapat menyelesaikan tugas bahkan dengan bantuan), skor 2 = cukup (peserta dapat menyelesaikan tugas dengan bimbingan intensif), skor 3 = baik (peserta dapat menyelesaikan tugas dengan bimbingan minimal), skor 4 = sangat baik (peserta dapat menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bimbingan). Ketiga jenis keterampilan yang dinilai adalah: (a) kemampuan mencatat transaksi ke dalam template yang disediakan, (b) kemampuan menyusun laporan laba rugi, dan (c) kemampuan menyusun neraca.

Untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan, dikembangkan kuesioner kepuasan dengan skala Likert 1 hingga 5 pada lima aspek. Skala Likert didefinisikan sebagai berikut: 1 = sangat tidak puas, 2 = tidak puas, 3 = netral, 4 = puas, 5 = sangat puas. Kelima aspek yang dinilai adalah: (a) relevansi materi dengan kebutuhan usaha peserta, (b) kualitas penyampaian materi oleh pemateri, (c) kualitas modul dan template yang disediakan, (d) kualitas pendampingan individu, dan (e) manfaat yang dirasakan untuk usaha setelah mengikuti kegiatan.



Selain instrumen kuantitatif, tim pengabdian juga menyiapkan panduan wawancara semi-terstruktur untuk mengumpulkan data kualitatif selama tahap pendampingan dan FGD. Panduan wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka tentang pengalaman peserta dalam menerapkan pencatatan keuangan, kesulitan yang dihadapi, dan saran untuk perbaikan kegiatan di masa depan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pelatihan, tahap pendampingan, dan tahap evaluasi. Keempat tahap tersebut dijelaskan secara rinci pada sub-bab berikut.

Tahap persiapan dilaksanakan selama dua minggu, yaitu pada tanggal 1 hingga 14 September 2025. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi beberapa rangkaian. Pertama, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Pemerintah Kecamatan Cilengsi, termasuk Camat dan Kepala Seksi Perekonomian, untuk mematangkan jadwal dan teknis pelaksanaan serta meminta dukungan fasilitas tempat pelatihan. Kedua, tim pengabdian melakukan identifikasi dan pendataan calon peserta bersama dengan pendamping UMKM kecamatan, menggunakan database UMKM yang dimiliki kecamatan sebagai sumber awal.

Ketiga, setelah profil calon peserta terkumpul, tim melakukan survei awal melalui wawancara singkat untuk mengonfirmasi kesesuaian dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Dalam kesempatan yang sama, tim juga menggali informasi awal tentang kondisi pencatatan keuangan peserta, termasuk apakah mereka mencatat transaksi, bagaimana format pencatatannya, dan apakah mereka memiliki pemisahan keuangan usaha dan pribadi.

Keempat, bersamaan dengan kegiatan identifikasi peserta, tim pengabdian menyusun modul pelatihan yang berisi panduan praktis penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Modul disusun dengan bahasa yang sederhana dan dilengkapi dengan ilustrasi serta contoh-contoh kasus yang relevan dengan usaha kreatif (misalnya contoh untuk usaha kuliner, kriya, dan fesyen). Modul terdiri atas empat bab: Bab 1 tentang pentingnya laporan keuangan bagi UMKM, Bab 2 tentang pengenalan SAK EMKM, Bab 3 tentang cara menyusun laporan laba rugi, dan Bab 4 tentang cara menyusun neraca.

	<p>JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 04 No 02 April 2026 E ISSN:2985-6140</p> <p>https://lenteranusa.id/</p>	
--	--	--

Kelima, tim juga menyiapkan template laporan keuangan dalam dua format. Format pertama adalah template kertas (A4) yang dicetak dan dijilid, ditujukan untuk peserta yang belum terbiasa dengan komputer. Format kedua adalah template digital (Microsoft Excel) yang disimpan dalam flashdisk dan dibagikan kepada peserta yang memiliki perangkat komputer/laptop. Keenam, pada akhir tahap persiapan, dilakukan pre-test kepada seluruh calon peserta untuk mengukur pengetahuan awal tentang laporan keuangan.

Tahap pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama dua hari, jadwal pelatihan dirancang dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu peserta. Pelatihan dilaksanakan dengan metode kombinasi antara ceramah interaktif, studi kasus, praktik langsung, dan diskusi kelompok.

Pada hari pertama, setelah pembukaan dan perkenalan, tim pengabdian menyampaikan modul pertama yang berjudul "Pentingnya Laporan Keuangan bagi UMKM". Materi ini disampaikan dengan metode ceramah interaktif selama 60 menit. Pemateri tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan berbagi pengalaman. Setelah sesi pertama, dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab selama 30 menit. Setelah istirahat, tim menyampaikan modul kedua yang berjudul "Pengenalan SAK EMKM dan Elemen Laporan Keuangan" selama 90 menit. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah dan studi kasus, di mana pemateri memberikan contoh-contoh konkret dari laporan keuangan usaha kreatif.

Sesi siang digunakan untuk praktik pencatatan transaksi sederhana. Setiap peserta diberikan satu set data transaksi hipotetis selama satu bulan (30 transaksi) untuk usaha kuliner, kriya, atau fesyen sesuai dengan jenis usaha peserta. Peserta diminta mencatat transaksi-transaksi tersebut ke dalam template yang telah disediakan, dengan pendampingan langsung dari tim pengabdian. Selama sesi ini, tim pengabdian berkeliling untuk memastikan setiap peserta memahami cara pengisian template.

Pada hari kedua, sesi pertama menyampaikan modul ketiga yang berjudul "Menyusun Laporan Laba Rugi". Materi ini disampaikan dengan metode praktik langsung. Setiap peserta diberikan data transaksi yang telah mereka catat pada hari sebelumnya, kemudian diminta untuk menyusun laporan laba rugi dari data tersebut. Pemateri memandu langkah demi langkah, mulai dari mengidentifikasi pendapatan, mengidentifikasi beban-beban, hingga menghitung laba atau rugi bersih.

Setelah istirahat, sesi kedua menyampaikan modul keempat yang berjudul "Menyusun Neraca Sederhana" selama 90 menit. Peserta diminta menyusun neraca dari data transaksi yang sama. Pemateri menjelaskan konsep aset, liabilitas, dan ekuitas dengan analogi sederhana (misalnya "aset adalah apa yang kita miliki, utang adalah apa yang harus kita bayar, ekuitas adalah selisihnya"). Pada akhir sesi, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan, serta pembagian kuesioner kepuasan peserta.

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan kunjungan langsung ke tempat usaha masing-masing peserta. Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk membantu peserta menyusun laporan keuangan berdasarkan data transaksi riil dari usaha mereka, bukan lagi data hipotetis seperti pada saat pelatihan. Dengan kata lain, pendampingan menjembatani kesenjangan antara pembelajaran di ruang kelas dan implementasi di dunia nyata (Fauziah & Nurcahyo, 2023).

Pada kunjungan pertama, tim pengabdian membantu peserta mengidentifikasi dan mengumpulkan bukti-bukti transaksi yang ada. Bukti transaksi dapat berupa nota pembelian bahan baku, catatan penjualan harian (buku kas), bukti pembayaran listrik, air, telepon, bukti pembayaran gaji karyawan, serta bukti pembelian aset tetap (peralatan, kendaraan, dll). Tim pengabdian juga membantu peserta

mengklasifikasikan transaksi-transaksi tersebut ke dalam kategori yang sesuai (pendapatan, beban, aset, liabilitas).

Pada kunjungan kedua, tim pengabdian membantu peserta menyusun laporan laba rugi dan neraca berdasarkan data transaksi yang telah dicatat. Tim memandu peserta langkah demi langkah, mulai dari memindahkan data transaksi ke format laporan laba rugi, menghitung total pendapatan, menghitung total beban, hingga mendapatkan angka laba/rugi bersih. Proses yang sama dilakukan untuk penyusunan neraca. Pada akhir kunjungan kedua, setiap peserta diharapkan telah memiliki setidaknya satu laporan laba rugi dan satu neraca untuk periode satu bulan terakhir.

Untuk peserta yang membutuhkan pendampingan ekstra (misalnya karena tingkat pendidikan dasar atau kesulitan numerik), tim pengabdian melakukan kunjungan ketiga pada minggu ketiga. Dalam kunjungan ini, tim memberikan bantuan lebih intensif, termasuk menyederhanakan template menjadi lebih mudah dioperasikan (misalnya mengurangi jumlah baris atau kolom) dan memberikan latihan tambahan.

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses difokuskan pada penilaian terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi peserta (kehadiran), serta kendala-kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung. Data untuk evaluasi proses dikumpulkan melalui catatan lapangan tim pengabdian dan daftar hadir peserta.

Evaluasi hasil difokuskan pada pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Indikator tersebut mencakup peningkatan skor pre-test ke post-test (dianalisis secara statistik dengan uji Wilcoxon), persentase peserta yang berhasil menyusun laporan laba rugi dengan kriteria minimal "baik" (skor 3 dari 4), persentase peserta yang berhasil menyusun neraca dengan kriteria minimal "cukup" (skor 2 dari 4), serta tingkat kepuasan peserta berdasarkan kuesioner (skor rata-rata minimal 4 dari 5).

Pada akhir tahap evaluasi (tanggal 14 Oktober 2025), tim pengabdian melakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan perwakilan peserta (6 orang yang dipilih secara purposif berdasarkan keragaman jenis usaha dan tingkat pendidikan). FGD berlangsung selama 120 menit dan difasilitasi oleh moderator dari tim pengabdian.

Data yang terkumpul dari kegiatan pengabdian ini dianalisis dengan dua pendekatan, yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif. Kedua pendekatan ini digunakan secara komplementer untuk memberikan gambaran yang holistik tentang keberhasilan dan tantangan kegiatan. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data pre-test, post-test, hasil penilaian keterampilan peserta, dan kuesioner kepuasan. Peningkatan pemahaman peserta dihitung dengan membandingkan rata-rata skor pre-test dan post-test menggunakan rumus selisih poin persentase. Selain rata-rata, juga dihitung standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum untuk menggambarkan variasi antar peserta. Karena ukuran sampel yang kecil ($n=15$) dan data pre-test tidak terdistribusi normal (berdasarkan uji Shapiro-Wilk), untuk menguji signifikansi perbedaan antara pre-test dan post-test digunakan uji non-parametrik Wilcoxon signed-rank test dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Distribusi frekuensi dan persentase digunakan untuk menganalisis data keterampilan peserta. Misalnya, persentase peserta yang mencapai skor 3 atau 4 pada kemampuan menyusun laporan laba rugi, dan persentase peserta yang mencapai skor 2, 3, atau 4 pada kemampuan menyusun neraca. Untuk data kepuasan peserta, dihitung rata-rata skor untuk setiap aspek (relevansi materi, kualitas penyampaian, kualitas modul, kualitas pendampingan, manfaat yang dirasakan) serta rata-rata keseluruhan.

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data dari hasil wawancara awal, catatan lapangan selama pendampingan, dan transkrip FGD. Proses analisis kualitatif mengikuti model Miles,

Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing).

Pada tahap kondensasi data, seluruh transkrip wawancara dan FGD dibaca berulang kali untuk mengidentifikasi unit-unit analisis yang relevan. Koding dilakukan secara induktif, yaitu kategori-kategori dikembangkan berdasarkan tema yang muncul dari data, bukan ditentukan sebelumnya. Setelah koding selesai, kategori-kategori yang serupa digabungkan menjadi tema yang lebih besar.

Pada tahap penyajian data, tema-tema yang telah diidentifikasi disajikan dalam bentuk narasi yang didukung oleh kutipan langsung (verbatim) dari pernyataan peserta. Penggunaan kutipan langsung bertujuan untuk memberikan "suara" kepada peserta dan meningkatkan kredibilitas temuan. Pada tahap penarikan kesimpulan, temuan-temuan dari analisis kuantitatif dan kualitatif disintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan merumuskan rekomendasi.

Untuk memastikan trustworthiness analisis kualitatif, tim pengabdian melakukan triangulasi sumber data (membandingkan data dari wawancara, catatan lapangan, dan FGD), serta member checking (memverifikasi temuan dengan peserta FGD).

Kegiatan pengabdian ini dinyatakan berhasil jika memenuhi lima indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Indikator pertama adalah peningkatan pemahaman peserta yang diukur melalui peningkatan skor pre-test ke post-test. Target yang ditetapkan adalah peningkatan rata-rata minimal 30 poin persentase. Target ini didasarkan pada hasil penelitian serupa (Lestari & Wijayanti, 2023; Kurniawan & Dewi, 2024) dan dinilai realistis.

Indikator kedua adalah kemampuan peserta dalam menyusun laporan laba rugi sederhana. Target yang ditetapkan adalah minimal 80 persen dari total peserta (yang menyelesaikan pendampingan) berhasil menyelesaikan laporan laba rugi dengan kriteria minimal "baik" (skor 3 dari 4 pada lembar observasi).

Indikator ketiga adalah kemampuan peserta dalam menyusun neraca sederhana. Target yang ditetapkan adalah minimal 70 persen dari total peserta (yang menyelesaikan pendampingan) berhasil menyelesaikan neraca dengan kriteria minimal "cukup" (skor 2 dari 4). Target ini lebih rendah dibandingkan target laporan laba rugi karena neraca dianggap lebih abstrak dan memerlukan pemahaman tentang konsep aset, liabilitas, dan ekuitas (Wijaya & Prasetyo, 2022).

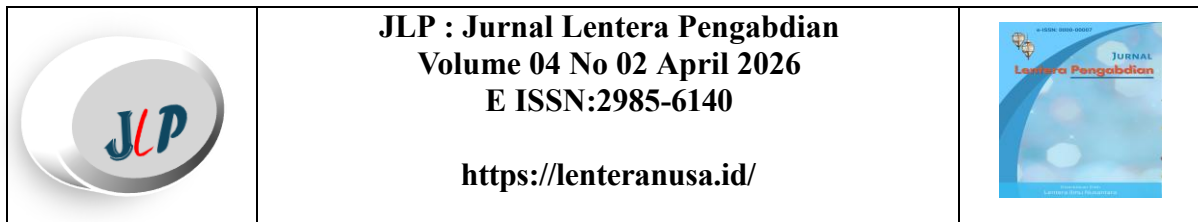
Indikator keempat adalah tingkat partisipasi peserta. Target yang ditetapkan adalah minimal 85 persen peserta hadir pada seluruh sesi pelatihan dan minimal 80 persen peserta menyelesaikan seluruh rangkaian pendampingan. Indikator kelima adalah tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan. Target yang ditetapkan adalah skor rata-rata minimal 4 dari 5 (kategori "puas") pada kuesioner kepuasan.

Hasil dan Pembahasan

Profil Mitra dan Kondisi Awal

Sebanyak 15 pelaku UMKM kreatif di Kecamatan Cilengsi, Kabupaten Bogor berpartisipasi sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Profil mitra telah disajikan secara rinci pada Bab 3. Kondisi awal mitra sebelum mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan dalam penyusunan laporan keuangan masih sangat terbatas.

Hasil pre-test yang dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman peserta tentang laporan keuangan dan SAK EMKM adalah 26,7 persen dengan standar deviasi 11,2 persen. Nilai tertinggi pre-test adalah 46,7 persen (7 dari 15 soal benar) dan nilai terendah adalah 13,3 persen (2 dari 15 soal benar).



Tabel 1. Hasil Pre-test per Domain Materi

Domain Materi	Rata-rata Benar	Persentase
Definisi dan pentingnya laporan keuangan (3 soal)	1,9 dari 3	63,3%
Laporan laba rugi (5 soal)	1,3 dari 5	26,0%
Neraca (5 soal)	0,5 dari 5	10,0%
SAK EMKM dan pemisahan keuangan (2 soal)	0,3 dari 2	15,0%
Total (15 soal)	4,0 dari 15	26,7%

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa peserta paling memahami materi tentang definisi dan pentingnya laporan keuangan (63,3 persen), sementara pemahaman tentang neraca (10,0 persen) dan SAK EMKM (15,0 persen) masih sangat rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wijaya dan Prasetyo (2022) yang melaporkan bahwa pemahaman pelaku UMKM tentang komponen neraca masih sangat rendah dibandingkan pemahaman tentang laporan laba rugi.

Dari aspek praktik pencatatan keuangan, survei awal mengungkapkan bahwa sebelum kegiatan, hanya 3 dari 15 peserta (20 persen) yang melakukan pencatatan transaksi secara rutin, itupun dalam format yang sangat sederhana seperti catatan pengeluaran harian di buku tulis tanpa struktur akuntansi yang baku. Seluruh peserta (100 persen) mengaku belum pernah menyusun laporan laba rugi atau neraca untuk usaha mereka. Sebanyak 11 peserta (73,3 persen) mengaku tidak dapat membedakan dengan jelas antara uang yang berasal dari usaha dan uang pribadi.

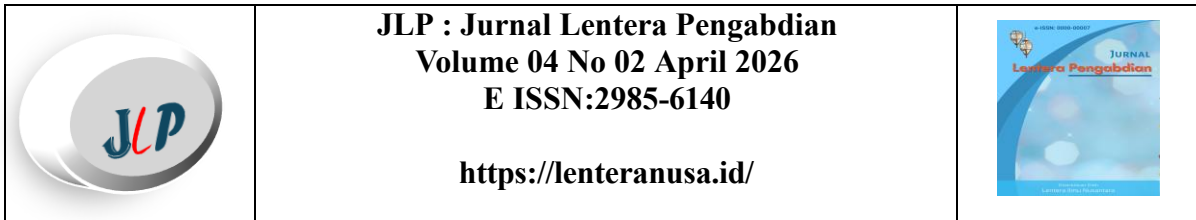
Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, meskipun terdapat beberapa penyesuaian di lapangan. Pada hari pertama pelatihan, tanggal 15 September 2024, 13 dari 15 peserta (86,7 persen) hadir. Dua peserta tidak hadir dengan alasan kesehatan dan kesibukan usaha yang tidak dapat ditinggalkan. Tim pengabdian kemudian memberikan materi pelatihan hari pertama secara individual kepada kedua peserta yang bersangkutan pada sesi pendampingan. Pada hari kedua pelatihan, tanggal 16 September 2024, 14 dari 15 peserta (93,3 persen) hadir. Satu peserta yang tidak hadir pada hari pertama tetap hadir pada hari kedua.

Tingkat partisipasi aktif peserta selama sesi ceramah interaktif dan diskusi tergolong cukup. Berdasarkan catatan lapangan tim pengabdian, setidaknya terdapat tiga jenis pertanyaan yang paling sering muncul.

Pertanyaan pertama menyangkut bagaimana memperlakukan transaksi yang tidak memiliki bukti tertulis, misalnya pembelian bahan baku dari pedagang keliling yang tidak memberikan nota. Kejadian ini mencerminkan realitas bisnis UMKM yang didominasi oleh transaksi informal (Sari & Rahmawati, 2021). Tim pengabdian menjelaskan bahwa dalam kondisi seperti ini, peserta dapat membuat bukti transaksi sendiri (misalnya nota sederhana yang ditulis tangan) atau mencatat transaksi tersebut dalam jurnal khusus segera setelah transaksi terjadi.

Pertanyaan kedua adalah bagaimana mencatat transaksi yang bersifat musiman, misalnya pembelian bahan baku dalam jumlah besar saat menjelang hari raya. Tim pengabdian menjelaskan secara sederhana bahwa pembelian bahan baku yang tidak habis dalam satu periode dicatat sebagai persediaan (aset). Pertanyaan ketiga adalah tentang bagaimana mencatat jika pemilik usaha mengambil uang dari



kas usaha untuk keperluan pribadi, yang menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari pentingnya pemisahan keuangan usaha dan pribadi.

Tahap pendampingan individu berlangsung selama tiga minggu, dengan total kunjungan sebagai berikut. Dari 15 peserta, 13 peserta (86,7 persen) menyelesaikan minimal dua kali kunjungan. Dua peserta (13,3 persen) hanya menyelesaikan satu kali kunjungan karena keterbatasan waktu yang ekstrem (salah satu peserta harus merawat anggota keluarga yang sakit, peserta lain harus keluar kota untuk urusan bisnis). Dengan demikian, analisis keterampilan praktik hanya dilakukan pada 13 peserta yang menyelesaikan minimal dua kali kunjungan.

Kendala utama yang dihadapi selama pendampingan adalah keterbatasan waktu peserta karena sebagian besar harus membuka toko atau melayani pelanggan selama jam kerja (biasanya pukul 09.00-18.00). Untuk mengatasi kendala ini, tim pengabdian melakukan fleksibilitas jadwal yang cukup ekstrem. Sebanyak 8 kunjungan dilakukan pada pagi hari sebelum toko buka (pukul 07.30-08.30), 10 kunjungan dilakukan pada sore hari setelah toko tutup (pukul 17.00-18.00), dan sisanya 12 kunjungan dilakukan pada siang hari saat toko relatif sepi (pukul 13.00-15.00). Fleksibilitas ini disambut positif oleh peserta dan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendampingan bagi peserta yang menyelesaikannya.

Hasil Evaluasi Pemahaman dan Keterampilan

Setelah mengikuti pelatihan selama dua hari dan pendampingan selama tiga minggu, dilakukan post-test kepada seluruh peserta yang hadir pada hari kedua pelatihan (14 peserta). Hasil post-test menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman peserta adalah 57,3 persen dengan standar deviasi 13,4 persen. Nilai tertinggi post-test adalah 80,0 persen (12 dari 15 soal benar) dan nilai terendah adalah 33,3 persen (5 dari 15 soal benar). Tabel 2 menyajikan perbandingan hasil pre-test dan post-test.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

Domain Materi	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan
Definisi dan pentingnya laporan keuangan	63,3%	78,6%	+15,3
Laporan laba rugi	26,0%	60,0%	+34,0
Neraca	10,0%	42,9%	+32,9
SAK EMKM dan pemisahan keuangan	15,0%	46,4%	+31,4
Rata-rata total	26,7%	57,3%	+30,6

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa peningkatan paling besar terjadi pada domain laporan laba rugi (+34,0 poin persentase), diikuti oleh neraca (+32,9 poin persentase) dan SAK EMKM (+31,4 poin persentase). Domain definisi dan pentingnya laporan keuangan memiliki peningkatan terkecil (+15,3 poin persentase) karena skor pre-testnya sudah relatif tinggi (63,3 persen).

Hasil uji Wilcoxon signed-rank test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test ($Z = -3,29$, $p = 0,001$). Dengan kata lain, peningkatan pemahaman peserta secara statistik bermakna dan tidak terjadi secara kebetulan. Dari aspek keterampilan praktik, penilaian dilakukan pada 13 peserta yang menyelesaikan minimal dua kali kunjungan pendampingan. Tabel 3 menyajikan distribusi skor untuk setiap jenis keterampilan.

Tabel 3. Distribusi Skor Keterampilan Praktik Peserta (n=13)

Jenis Keterampilan	Skor 1 (%)	Skor 2 (%)	Skor 3 (%)	Skor 4 (%)	Rata-rata skor
Mencatat transaksi	1 (7,7%)	4 (30,8%)	5 (38,5%)	3 (23,1%)	2,8
Menyusun laba rugi	2 (15,4%)	3 (23,1%)	5 (38,5%)	3 (23,1%)	2,7
Menyusun neraca	5 (38,5%)	3 (23,1%)	3 (23,1%)	2 (15,4%)	2,2

Keterangan: Skor 1 = tidak mampu, 2 = cukup (dengan bimbingan intensif), 3 = baik (dengan bimbingan minimal), 4 = sangat baik (mandiri). Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan Tabel 3, kemampuan peserta paling baik pada keterampilan mencatat transaksi (rata-rata 2,8) dan menyusun laporan laba rugi (rata-rata 2,7), sementara kemampuan menyusun neraca memiliki rata-rata terendah (2,2). Hal ini mengindikasikan bahwa konsep neraca yang melibatkan aset, liabilitas, dan ekuitas lebih sulit dipahami oleh peserta dibandingkan konsep laba rugi. Jika dikonversikan ke dalam indikator keberhasilan (peserta dinyatakan berhasil menyusun laporan laba rugi jika skor minimal 3, dan berhasil menyusun neraca jika skor minimal 2), maka:

1. **Kemampuan laba rugi:** 8 dari 13 peserta (61,5 persen) berhasil menyusun laporan laba rugi dengan kriteria minimal baik (skor 3 atau 4).
2. **Kemampuan neraca:** 8 dari 13 peserta (61,5 persen) berhasil menyusun neraca dengan kriteria minimal cukup (skor 2, 3, atau 4).

Tabel 4. Ketercapaian Indikator Keberhasilan



Indikator	Target	Realisasi	Status
Peningkatan pemahaman (skor pre ke post)	≥30 poin persentase	30,6 poin	Tercapai
Kemampuan laba rugi (skor ≥3)	≥80% (10,4 dari 13)	61,5% (8 dari 13)	Tidak tercapai
Kemampuan neraca (skor ≥2)	≥70% (9,1 dari 13)	61,5% (8 dari 13)	Tidak tercapai
Partisipasi kehadiran pelatihan	≥85%	86,7% (hari 1), 93,3% (hari 2)	Tercapai
Partisipasi penyelesaian pendampingan	≥80%	86,7% (13 dari 15)	Tercapai
Kepuasan peserta	≥4,0	4,04	Tercapai

Sumber: Data primer, 2026

Tabel 5. Skor Kepuasan Peserta (n=14)

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor (1-5)
Relevansi materi dengan kebutuhan usaha	4,2
Kejelasan penyampaian pameri	4,0
Kualitas modul dan template	3,6
Kualitas pendampingan individu	4,1
Manfaat yang dirasakan untuk usaha	4,3
Rata-rata keseluruhan	4,04

Sumber: Data primer, 2026

	<p>JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 04 No 02 April 2026 E ISSN:2985-6140</p> <p>https://lenteranusa.id/</p>	
--	--	--

Berdasarkan Tabel 4, aspek yang mendapat skor tertinggi adalah manfaat yang dirasakan untuk usaha (4,3) dan relevansi materi (4,2). Aspek yang mendapat skor terendah adalah kualitas modul dan template (3,6). Beberapa peserta dalam FGD menyampaikan bahwa template neraca terlalu rumit dan perlu disederhanakan. Seorang peserta menyatakan: "Untuk neraca, saya masih bingung membedakan aset dan utang. Mungkin perlu contoh yang lebih banyak dan lebih sederhana."

Analisis Keberhasilan Kegiatan

Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, kegiatan pengabdian ini mencapai keberhasilan pada tiga dari lima indikator (peningkatan pemahaman, partisipasi, dan kepuasan peserta), sedangkan dua indikator lainnya tidak tercapai (kemampuan praktik laporan laba rugi dan kemampuan praktik neraca).

Pada indikator peningkatan pemahaman, target tercapai dengan realisasi 30,6 poin persentase, tepat memenuhi target minimal. Pada indikator partisipasi, target kehadiran pelatihan (86,7 persen dan 93,3 persen) dan target penyelesaian pendampingan (86,7 persen) tercapai. Pada indikator kepuasan, target tercapai dengan realisasi 4,04.

Namun, pada indikator kemampuan menyusun laporan laba rugi, target 80 persen tidak tercapai (realisasi 61,5 persen). Pada indikator kemampuan menyusun neraca, target 70 persen tidak tercapai (realisasi 61,5 persen). Kegagalan ini mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman teoretis peserta meningkat secara signifikan, kemampuan praktik mereka masih terbatas.

Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan tidak tercapainya target keterampilan praktik antara lain: (1) periode pendampingan yang hanya tiga minggu mungkin tidak cukup untuk membangun keterampilan praktik yang memadai, terutama untuk materi neraca yang lebih abstrak; (2) tingkat pendidikan peserta yang sebagian besar SMP ke bawah (66,7 persen) memerlukan pendekatan yang lebih sederhana dan waktu yang lebih lama; (3) keterbatasan bukti transaksi yang dimiliki peserta menyulitkan proses rekonstruksi laporan keuangan untuk periode sebelumnya; (4) metode pelatihan dan template yang digunakan mungkin masih terlalu rumit untuk sebagian peserta.



Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan

Faktor pendukung keberhasilan yang teridentifikasi dari hasil observasi dan FGD meliputi:

Pertama, dukungan penuh dari Pemerintah Kecamatan Cilengsi. Camat dan Kepala Seksi Perekonomian tidak hanya menyediakan tempat pelatihan secara gratis, tetapi juga membantu mengkomunikasikan kegiatan kepada target peserta melalui saluran resmi kecamatan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu peserta: "Saya tahu kegiatan ini dari pak camat. Karena beliau yang menginfokan, saya jadi percaya dan ikut."

Kedua, antusiasme dan kemauan belajar peserta yang cukup tinggi. Mayoritas peserta mengakui bahwa mereka selama ini merasa kesulitan dengan pencatatan keuangan. Setelah mengikuti pelatihan dan mulai merasakan manfaatnya (misalnya mengetahui laba riil usaha), motivasi mereka meningkat.

Ketiga, metode praktik langsung yang memungkinkan peserta untuk langsung mengerjakan, bukan hanya mendengarkan ceramah. Seorang peserta menyatakan: "Saya lebih cepat paham kalau langsung praktek, bukan cuma dengerin ceramah. Waktu latihan pakai data fiktif di kelas, saya masih agak bingung. Tapi pas didampingi di toko saya sendiri, sambil lihat nota asli, baru benar-benar paham."

	<p>JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 04 No 02 April 2026 E ISSN:2985-6140</p> <p>https://lenteranusa.id/</p>	
---	--	---

Keempat, fleksibilitas jadwal pendampingan yang menyesuaikan dengan ketersediaan waktu peserta (pagi sebelum toko buka atau sore setelah toko tutup).

Faktor penghambat keberhasilan yang teridentifikasi meliputi:

Pertama, keterbatasan bukti transaksi yang dimiliki peserta. Beberapa peserta tidak memiliki catatan atau bukti pembelian yang lengkap untuk periode sebelumnya. Tim pengabdian mengatasi hambatan ini dengan meminta peserta untuk mulai mencatat dari awal periode pendampingan, sehingga untuk periode sebelumnya tidak perlu direkonstruksi secara sempurna. Namun, solusi ini berarti laporan keuangan yang dihasilkan hanya mencakup periode 3 minggu, yang mungkin kurang representatif untuk kebutuhan akses perbankan.

Kedua, keterbatasan waktu yang dimiliki peserta, terutama karena sebagian besar harus membuka toko dari pagi hingga sore hari. Meskipun tim melakukan fleksibilitas jadwal, beberapa peserta tetap mengeluhkan kelelahan setelah seharian bekerja.

Ketiga, beragamnya tingkat kemampuan numerik peserta. Peserta dengan tingkat pendidikan SD (20 persen) mengalami kesulitan dalam operasi aritmetika sederhana seperti penjumlahan dan pengurangan. Tim mengatasi hambatan ini dengan memberikan pendampingan ekstra dan menyederhanakan template.

Keempat, periode pendampingan yang relatif singkat (3 minggu) yang mungkin belum cukup untuk membangun keterampilan praktik yang memadai, terutama untuk materi neraca.

Dampak Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak langsung dan tidak langsung bagi para peserta UMKM di Kecamatan Cilengsi.

Dampak langsung yang paling nyata adalah tersusunnya dokumen laporan keuangan (minimal laporan laba rugi) untuk 8 dari 15 UMKM peserta (53,3 persen). Sebelum kegiatan, tidak ada satu pun UMKM mitra yang memiliki laporan keuangan terstruktur. Dengan tersedianya laporan keuangan, para pelaku usaha kini memiliki alat untuk memantau kinerja usaha mereka. Seorang peserta mengungkapkan:



"Setelah saya buat laporan keuangan, saya baru sadar bahwa biaya kemasan yang saya pakai selama ini ternyata menghabiskan banyak uang. Saya selama ini tidak pernah menghitungnya detail. Sekarang saya tahu dan bisa cari alternatif yang lebih murah." (Peserta 02, usaha kuliner)

Dampak langsung kedua adalah meningkatnya kesadaran peserta tentang pentingnya memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi. Berdasarkan hasil FGD, 10 dari 15 peserta (66,7 persen) menyatakan akan berusaha memisahkan keuangan usaha dan pribadi secara bertahap. Seorang peserta menyatakan:

"Selama ini uang toko dan uang rumah tangga saya campur. Saya ambil dari kas toko kalau butuh belanja ke pasar, lalu kalau ada sisa dari belanja, kadang saya masukkan lagi ke kas toko. Jadinya tidak jelas. Sekarang saya bertekad untuk pisahkan meskipun belum bisa langsung sempurna." (Peserta 09, usaha kriya)

Dampak langsung ketiga adalah peningkatan kepercayaan diri peserta dalam mengelola keuangan usaha. Banyak peserta yang semula menganggap bahwa penyusunan laporan keuangan adalah kegiatan yang rumit, kini menyadari bahwa dengan panduan yang tepat mereka mampu melakukannya.

Dampak tidak langsung yang berpotensi muncul adalah tumbuhnya niat dari 2 peserta untuk mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR) ke bank dalam enam bulan ke depan. Namun, niat ini belum

	<p>JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 04 No 02 April 2026 E ISSN:2985-6140</p> <p>https://lenteranusa.id/</p>	
---	--	---

terrealisasi menjadi tindakan nyata pada saat laporan ini disusun, sehingga belum dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah meningkatkan akses perbankan secara aktual. Hal ini diakui sebagai keterbatasan kegiatan.

Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan menjadi catatan untuk perbaikan di masa depan.

Pertama, periode pendampingan yang relatif singkat. Pendampingan hanya berlangsung selama tiga minggu, yang mungkin belum cukup untuk membangun kebiasaan pencatatan keuangan yang konsisten dalam jangka panjang. Penelitian oleh Fauziah dan Nurcahyo (2023) menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan pencatatan keuangan yang stabil memerlukan pendampingan minimal 8 hingga 12 minggu.

Kedua, instrumen pre-test dan post-test tidak diuji reliabilitasnya karena keterbatasan waktu dan akses responden uji coba. Hal ini berpotensi mempengaruhi konsistensi pengukuran. Namun, validitas isi telah dinilai oleh dua orang ahli.

Ketiga, tidak semua indikator keberhasilan tercapai. Target kemampuan praktik laporan laba rugi (80 persen) dan neraca (70 persen) tidak tercapai. Kegagalan ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan masih perlu penyempurnaan.

Keempat, jumlah peserta yang hanya 15 orang dan berasal dari satu kecamatan membatasi generalisasi temuan ke populasi UMKM yang lebih luas. Karakteristik peserta (didominasi pendidikan SMP ke bawah) juga spesifik.

Kelima, tidak ada pengukuran retensi pengetahuan dan keterampilan dalam jangka panjang (3-6 bulan pasca kegiatan). Oleh karena itu, tidak dapat dipastikan apakah peningkatan pemahaman yang diamati akan bertahan dalam jangka panjang.

Keenam, laporan keuangan yang dihasilkan peserta hanya mencakup periode 3 minggu (selama masa pendampingan), bukan periode 3-6 bulan yang biasanya dipersyaratkan oleh lembaga keuangan untuk pengajuan kredit.

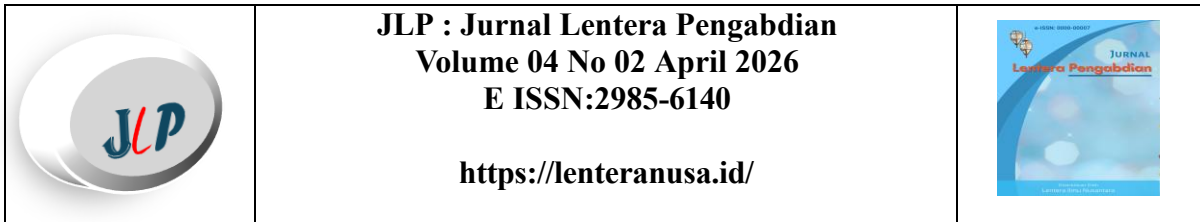
Rencana Keberlanjutan

Mengingat dampak positif yang teramati serta keterbatasan yang diidentifikasi, tim pengabdian merumuskan rencana keberlanjutan untuk memastikan bahwa manfaat kegiatan dapat bertahan.

Rencana keberlanjutan jangka pendek meliputi pembentukan grup komunikasi melalui aplikasi WhatsApp yang berisi seluruh peserta dan tim pengabdian. Grup ini akan berfungsi sebagai forum konsultasi cepat jika peserta mengalami kesulitan. Tim pengabdian berkomitmen untuk tetap aktif memberikan respons dalam grup selama minimal 3 bulan setelah kegiatan selesai.

Rencana keberlanjutan jangka menengah meliputi jadwal monitoring dan evaluasi berkala. Pada bulan Desember 2024 (3 bulan setelah kegiatan) dan Maret 2025 (6 bulan setelah kegiatan), tim pengabdian berencana melakukan kunjungan singkat untuk memeriksa apakah peserta masih konsisten melakukan pencatatan keuangan, dan memberikan bantuan teknis jika diperlukan.

Rencana keberlanjutan jangka panjang meliputi dua inisiatif. Pertama, tim pengabdian akan menyusun laporan rekomendasi kebijakan yang berisi usulan model pendampingan UMKM yang telah diuji di Kecamatan Cilengsi kepada Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bogor. Kedua, tim pengabdian akan menghubungkan UMKM mitra yang telah memiliki laporan keuangan (walaupun baru 3 minggu)



dengan lembaga keuangan yang memiliki program Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk plafon kecil (di bawah Rp25 juta) yang mungkin memiliki persyaratan lebih longgar.


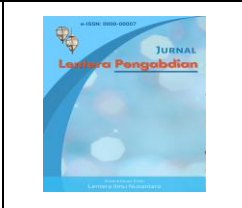
Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM menunjukkan hasil yang cukup positif, terutama dalam meningkatkan pemahaman peserta secara jangka pendek. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata skor pre-test sebesar 26,7 persen menjadi 57,3 persen pada post-test, dengan peningkatan sebesar 30,6 poin persentase. Hasil uji Wilcoxon signed-rank test juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, dengan nilai $Z = -3,29$ dan $p = 0,001$. Selain itu, tingkat kepuasan peserta yang mencapai rata-rata 4,04 dari 5 memperkuat bahwa kegiatan ini diterima dengan baik oleh peserta. Namun demikian, peningkatan pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan keterampilan praktik yang optimal. Dari 13 peserta yang menyelesaikan pendampingan, hanya 8 peserta atau 61,5 persen yang mampu menyusun laporan laba rugi dengan kriteria minimal baik, serta 8 peserta atau 61,5 persen yang mampu menyusun neraca dengan kriteria minimal cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan ke dalam keterampilan praktik masih memerlukan proses pembiasaan yang lebih panjang.

Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh adanya dukungan pemerintah kecamatan, antusiasme peserta, metode praktik langsung, serta fleksibilitas jadwal pendampingan. Sementara itu, hambatan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan bukti transaksi, keterbatasan waktu peserta, rendahnya kemampuan numerik sebagian peserta, serta periode pendampingan yang relatif singkat. Oleh karena itu, pelaku UMKM disarankan untuk terus melakukan pencatatan keuangan secara rutin dalam format sederhana, memisahkan keuangan usaha dan pribadi secara bertahap, serta membiasakan pencatatan harian setelah aktivitas usaha selesai. Pemerintah Kecamatan Cileungsi dan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bogor juga diharapkan dapat mengembangkan program pendampingan berkelanjutan dengan durasi minimal 8 minggu, melibatkan pendamping lokal, serta menyederhanakan template laporan keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal, melakukan pengukuran retensi pada 3, 6, dan 12 bulan pasca pelatihan, serta mempertimbangkan kelompok kontrol agar efektivitas intervensi dapat dinilai secara lebih akurat.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S., & Rachmawati, L. (2024). Literasi keuangan sebagai determinan akses pembiayaan formal UMKM di Jabodetabek. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 27(2), 145-162.
- Astutik, M., & Mubarok, F. (2023). Pemahaman akuntansi dasar pada UMKM di Kabupaten Bogor: Sebuah studi eksploratif. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 15(1), 33-48.
- Fauziah, R., & Nurcahyo, A. (2023). Efektivitas pendampingan individu pasca pelatihan terhadap adopsi praktik pencatatan keuangan UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 8(3), 210-225.
- Firmansyah, A., & Utami, W. (2023). Implementasi SAK EMKM pada UMKM di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 298-315.
- Hartono, B., & Suryani, T. (2023). Karakteristik dan tantangan UMKM kreatif di era digital. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 25(1), 55-70.

	<p>JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 04 No 02 April 2026 E ISSN:2985-6140</p> <p>https://lenteranusa.id/</p>	
--	--	--

- Hermawan, R., & Rahmawati, D. (2022). Peran laporan keuangan dalam pengambilan keputusan strategis UMKM. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 22(2), 178-193.
- Hidayat, T., & Maulida, F. (2024). Metode pelatihan efektif untuk peningkatan kapasitas UMKM. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan Vokasi*, 9(1), 44-59.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
- Kurniawan, D., & Dewi, R. K. (2024). Participatory learning dalam peningkatan pemahaman akuntansi UMKM di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Abdimas*, 28(1), 67-82.
- Lestari, P., & Wijayanti, A. (2023). Pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana bagi UMKM di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 123-138.
- Mardiana, N., & Kusumawardani, D. (2022). Literasi keuangan dan akses pembiayaan UMKM di Kabupaten Bogor. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 19(2), 89-104.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nurhasanah, S., & Hamidah, T. (2023). Pengaruh pemahaman akuntansi dan pelatihan terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 24(1), 55-70.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). **Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025**. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Jakarta: OJK.
- Prasetyo, A. H., & Dewi, S. K. (2022). Pemetaan potensi ekonomi kreatif di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ekonomi Regional dan Bisnis*, 15(2), 101-118.
- Sari, D. P., & Rahmawati, N. (2021). Pola pencatatan keuangan UMKM di wilayah Bogor Raya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 45-60.
- Trisnawati, E., & Haryanto, T. (2023). Hambatan akses perbankan bagi UMKM mikro di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(3), 412-428.
- Wijaya, H., & Prasetyo, B. (2022). Pemahaman pelaku UMKM terhadap komponen laporan keuangan SAK EMKM. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 134-149.
- Wulandari, S., & Sumiati, A. (2023). Literasi keuangan dan keberlanjutan UMKM di wilayah Jabodetabek. *Jurnal Sains Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 13(1), 78-93.
- Yulianto, A., & Hasanah, U. (2023). Tantangan implementasi SAK EMKM pada UMKM di wilayah Jabodetabek. *Jurnal Riset Akuntansi*, 15(1), 22-39.